



PEDAGOGIK

Jurnal Pendidikan dan Riset

Vol. 1, No. 1 2023, Hal. 99-105

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK MELALUI PEMBELAJARAN SBdP DI MIN 25 ACEH BESAR

Mira Fadilla. R.

MIN 25 Aceh Besar

Email: mirafadilla.r@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak melalui pembelajaran SBdP di MIN 25 Aceh Besar. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data dan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara secara langsung di lapangan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa MIN 25 Aceh Besar sedang berada pada tahap pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai wali kelas sedang berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kedalam semua mata pelajaran. Agar pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif, baik selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Pembelajaran SBdP, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the internalization of character education values for children through SBdP learning at MIN 25 Aceh Besar. This type of research uses a qualitative approach, collecting data and research results through direct observation and interviews in the field. From the results of observations and interviews conducted, it was concluded that MIN 25 Aceh Besar is at the stage of implementing character education values in schools. The teacher as homeroom teacher is trying to integrate educational values into all subjects. So that the implementation of the implementation of character education can take place effectively, both during the learning process takes place in the classroom and outside the classroom.

Keywords: Value Internalization, SBdP Learning, Character Education.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah interaksi secara sadar yang dilakukan oleh seorang guru dan siswa dalam sebuah kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Interaksi yang dimaksud adalah sebuah hubungan antara guru dan siswa yang dibentuk dan dikemas secara padu dalam kegiatan belajar untuk menanamkan

karakter ke dalam diri siswa melalui mata pelajaran yang diterimanya (Harahap, et.al., 2019; Assingkiy & Miswar, 2020).

Salah satu contoh ketika materi pembelajaran seni musik pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang menuntut siswa untuk bisa berkolaborasi dalam memainkan alat musik bersama teman sebayanya. Hal tersebut tentu saja menuntut siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kerja sama bersama temannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa mampu menciptakan karya bersama dengan teman-temannya untuk kemudian saling mengapresiasi diri satu sama lain.

Berdasarkan rumusan Perundang-undangan No 20 Pasal 3 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan berfungsi untuk membentuk watak dan sikap yang baik bagi siswa. Salah satu di antara indikator yang harus dicapai dalam pendidikan nasional adalah terwujudnya siswa yang berkarakter. berpendapat bahwa karakter merupakan sebuah hal yang menjadi ciri khas seseorang yang terwujud melalui cara berpikir dan bertindak laku. Individu dengan karakter baik akan mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dipilihnya.

Muhaimin (2013:46) berpendapat bahwa di dalam pendidikan terdapat sebuah jiwa yang disebut dengan karakter. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kemendikbud yang berisi implementasi penguatan karakter melalui sebuah kegiatan yang dinamai sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah dilaksanakan sejak tahun 2016. Pada jenjang pendidikan dasar pelaksanaan pendidikan karakter diutamakan sejumlah 70% dan pengetahuan mendapatkan porsi sejumlah 30% (*online* sumber: *risetdikti.go.id*. Minggu, 29 Maret 2019). Kemdiknas (2010) juga mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter juga harus diintegrasikan melalui setiap mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Gunansyah (2010) juga mengemukakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dan pembinaan kepribadian akan memberikan kesempatan kepada anak agar dapat berkembang dalam lingkungan yang kaya akan variasi sehingga menumbuhkan sikap disiplin, melaksanakan hak dan kewajiban serta tanggung jawab, memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan empati terhadap orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan diri pada siswa di sekolah yang diintegrasikan melalui pembelajaran di dalam kelas (Damayanti, et.al., 2020; Dewanti, et.al., 2020). Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah adalah Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Brouillette (2013) menyatakan bahwa pembelajaran seni yang diberikan kepada siswa berdampak dalam mempengaruhi dimensi kognitif dan perubahan tingkah laku sosial pada diri siswa dalam bermasyarakat. Selain itu, integrasi mata pelajaran SBdP dalam kurikulum juga dapat membangun emosi yang stabil pada siswa karena pada hakikatnya kegiatan yang ada di dalam seni bersifat edukatif dan rekreatif. Maka dari itu, selama tahun 2017 pemerintah secara sungguh-sungguh melaksanakan pembelajaran SBdP diberbagai jenjang pendidikan formal. Hal tersebut dibuktikan dengan menyalurkan bantuan sarana dan prasarana kesenian pada 695 sekolah yang ada di Indonesia, seperti pembangunan laboratorium seni dan film pada jenjang pendidikan SMA dengan tujuan agar para barisan muda yang saat ini sedang berada di bangku sekolah dapat mengetahui dan melestarikan budaya bangsa yang ada.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas tentang pentingnya integrasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya

(SBdP), maka peneliti akan melakukan penelitian dengan tema integrasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di MIN 25 Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang penerapan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Karena dengan adanya pengintegrasian tersebut, diharapkan agar menumbuhkan karakter siswa yang bermoral dan bermartabat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Gunawan (2015: 80) berpendapat bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan kepada konsepsi dalam menemukan data yang berawal dari menemukan masalah secara ilmiah lalu kemudian disusun untuk dianalisis menjadi sebuah hasil proses berfikir. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber yaitu guru kelas V yang berada di sekolah. Hasil penelitian yang dipaparkan bersifat *human instrumen*, yaitu berdasarkan data dan hasil yang ditemukan secara langsung di lapangan. Lokasi penelitian berada di MIN 25 Aceh Besar yang beralamatkan di Lambro Bileu, Kec. Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Di Indonesia istilah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter merupakan hal yang paling banyak muncul dan dikaji didalam bidang pendidikan dalam satu dekade belakangan ini. Istilah tersebut seringkali dikaitkan dengan kata tingkah laku, tata krama, akhlak, etika dan moral. Karakter juga sering disamakan dengan kepribadian yang ada didalam diri seseorang yang memiliki hubungan cukup erat.

Menurut KBBI "karakter" memiliki persamaan arti dengan keadaan jiwa, bawaan diri, akhlak, tingkah laku dan sopan santun yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya. Dalam arti etimologis, karakter (*character*) diadopsi dari bahasa Yunani yaitu *charessein* yang memiliki arti melukis, memahat dan menggoreskan (Echols 1995:214). Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter mengandung arti angka, ruang, huruf dan tanda khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Jadi, orang berkarakter merupakan seseorang yang memiliki sifat ataupun watak yang menjadi dasar untuk dapat membedakannya dengan orang lain.

Pada tahun 1900-an Thomas Lickona mulai mengenalkan pendidikan karakter melalui sebuah buku yang ditulisnya berjudul *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* ia menciptakan kesadaran bagi dunia Barat tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter. Ia berpendapat bahwa terdapat tiga unsur pokok didalam pendidikan karakter, yaitu tahu pada kebaikan (*knowing the good*), cinta pada kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51).

Sedangkan Frye (2002: 2) berpendapat bahwa pendidikan karakter harus digerakkan secara nasional dan universal. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus memonitoring terbentuknya pendidikan karakter pada siswa melalui berbagai pemodelan didalam pembelajaran. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan sekolah memiliki ambisi untuk mengajak para siswa memiliki karakter mulia seperti jujur, bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial, patuh, disiplin, dan memiliki integritas diri yang tinggi. Melalui pendidikan karakter juga diharapkan agar siswa

terjauh dari sikap dan tingkah laku yang tercela dan melanggar aturan yang telah ditetapkan.

Di Indonesia sendiri pemerintah telah merumuskan kebijakan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dalam rangka membangun karakter bangsa. Hal tersebut ditegaskan dalam Program Kebijakan Nasional Pembangunan Bangsa Tahun 2010-2025 yang meliputi empat hal yaitu, pengelolaan pikiran, pengelolaan hati, pengelolaan raga, dan pengelolaan rasa dan karsa (Pemerintah RI, 2010: 21). Pengguliran pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah kepada kalangan siswa berkaitan dengan empat hal pokok utama meliputi, nilai kejujuran, cerdas, tangguh dan kepedulian sosial.

Maka dari itu, terdapat banyak nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan kedalam berbagai mata pelajaran disekolah. Ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi penerapan nilai karakter didalam pembelajaran, sehingga guru harusnya mampu memprioritaskan satu nilai yang ingin di lekatkan kepada siswa tanpa harus mengkesampingkan nilai karakter yang lainnya.

Sekilas Tentang Pembelajaran SBdP di SD/MI

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang tertera didalam Buku Guru (Kemendikbud, 2014: 1) adalah sebuah mata pelajaran yang berisi tentang berbagai karya seni meliputi karya seni rupa, seni estetis, artistik, dan kreatif yang berawal dari norma, nilai-nilai, tingkah laku, dan hasil prosuk seni budaya bangsa dan daerah melalui kegiatan seni. Pembelajaran SBdP bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami seni sebagai konteks ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan sosial sehingga kemudian dapat berperan dalam mengembangkan sejarah peradaban dan kebudayaan baik secara global maupun lokal. Sedangkan dipendidikan dasar dan menengah pembelajaran SBdP bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan seni dan keindahan yang bersifat edukatif untuk mengembangkan psikologis siswa kearah positif.

Pembelajaran SBdP disekolah secara universal tidak menitik beratkan agar siswa menjadi seorang seniman namun lebih menuju kearah agar siswa menjadi individu yang memiliki sikap kreatif, etis dan estetis. Menurut Suharto (2012: 88) mata pelajaran Seni Budaya disekolah sebagai bidang yang menaungi olah rasa dianggap dapat membantu dalam menanamkan nilai dan sikap-sikap karakter seperti kretaif, keindahan, tenggang rasa, kerja sama, disiplin, dan lain-lain kepada siswa. Melalui berbagai sikap tersebut, diharapkan pembelajaran Seni Budaya disekolah menjadi salah satu upaya dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan secara rata dan seimbang (Utomo, 2017: 3).

Secara konseptual pendidikan Seni Budaya bersifat (1) multilingual, yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan dirinya secara kreatif melalui berbagai cara seperti menggunakan bahasa kata, bahasa rupa, bahasa peran dan bahasa gerak ataupun memadukan diantaranya agar menjadi sebuah media seni. (2) multidimensional, yaitu mengembangkan kemampuan kognitif siswa yang meliputi, pengetahuan siswa tentang konsep seni, pemahaman, analisis, evaluasi dan apreasi. (3) multikultural yaitu menumbuhkan kesadaran dan kompetensi siswa agar dapat menghargai, mengapresiasi dan menjaga budaya daerah nusantara. (4) multikecerdasan, yaitu mengembangkan pribadi siswa agar menjadi pribadi yang berkembang sesuai dengan kecerdasan psikologisnya, baik kecerdasan dalam berkomunikasi, musikal, matematik-logik, jasmani, kinestetis, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan umum pembelajaran SBdP adalah merangsang dan mengembangkan

kemampuan siswa terhadap sikap kritis, kreatif, apresiatif, rasa estetik dan artistik secara universal. Sedangkan secara khusus pembelajaran SBdP bertujuan untuk menciptakan sikap toleransi dalam diri siswa, menumbuhkan demokrasi yang bermartabat, mengembangkan keterampilan dan kepekaan rasa, berkreasi dengan menggunakan teknologi yang ada, menimbulkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan daerah, serta menciptakan pagelaran dan pertunjukan karya seni.

Kesiapan Guru dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Pembelajaran SBdP

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MIN 25 Aceh Besar merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka mendukung dan menyukseskan program karakter bangsa yang dibuat oleh pemerintah. Meski telah menjadi program pemerintah dari sejak lama, pada kenyataannya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter bukanlah hal yang mudah, diperlukan kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti setelah beberapa kali berada dilingkungan sekolah dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MIN 25 Aceh Besar masih pada tahap persiapan. Letak sekolah yang berada jauh dari pusat kota menjadikan sekolah ini mengalami sedikit ketertinggalan dibandingkan sekolah-sekolah yang berada dekat dengan pemerintah pusat kabupaten. Meskipun demikian, kepala sekolah sudah mengusahakan secara maksimal untuk mensosialisasikan kepada para guru dan berbagai pihak yang berada dilingkungan sekolah serta orang tua untuk melaksanakan kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Salah satu strategi yang digunakan kepala sekolah adalah meminta kepada setiap guru untuk membuat setiap perangkat pendidikan seperti RPP, penilaian pembelajaran, dll agar diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Inti dari persiapan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MIN 25 Aceh Besar adalah mengintegrasikannya dengan setiap mata pelajaran termasuk SBdP. Tujuannya adalah mengembangkan karakter siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual didalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan kontekstual yang digunakan didalam pembelajaran SBdP membantu guru dan siswa dalam mengaitkan materi pelajaran yang diajarkan secara nyata. Salah satu contoh yang peneliti lihat pada saat pembelajaran SBdP di kelas V materi motif hias, siswa diminta guru untuk membawa satu baju berwarna polos dari rumah, berbagai manik berwarna-warni, jarum dan benang jahit. Lalu kemudian selama proses pembelajaran guru meminta siswa menggambar pola dibaju yang mereka miliki lalu menghias pola tersebut dengan manik-manik yang mereka miliki. Guru juga menghimbau siswa untuk tertib selama kegiatan belajar dan menjaga barang milik masing-masing. Dari kegiatan belajar tersebut, guru berpendapat bahwa telah mengintegrasikan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter kedalam mata pelajaran SBdP yaitu, patuh, kreatif dan bertanggung jawab.

Tujuan dari pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran adalah agar siswa memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya nilai-nilai sebagai acuan dalam bertingkah laku (Assingkiy, 2020). Hal tersebut akan diperoleh siswa melalui semua mata pelajaran selama berlangsungnya proses pembelajaran baik didalam maupun di luar kelas. Pada hakikatnya kegiatan proses belajar siswa dituntut agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan, namun selain itu kegiatan belajar juga dirancang agar siswa dapat mengenal, menyadari dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku kedalam tingkah lakunya.

Nilai-nilai pendidikan karakter sendiri sudah mulai diterapkan didalam pembelajaran SBdP khususnya nilai tanggung jawab, peduli, kerja sama dan disiplin. Hal tersebut merujuk kepada pernyataan seorang guru wali kelas V Mariatun, S.Ag bahwa “Di sekolah, pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter sedang tenar-tenarnya, makanya saya sebagai wali kelas juga sedang berusaha untuk memasukkan kedalam semua mata pelajaran, termasuk SBdP. Pembelajaran SBdP menuntun siswa agar menjadi anak yang kreatif, ada banyak hal yang dapat dilakukan siswa saat pembelajaran SBdP seperti seni drama. Melalui seni drama saya tanamkan kepada siswa untuk memiliki nilai-nilai bekerja sama dengan teman dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) kegiatan Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MIN 25 Aceh Besar sedang dalam masa persiapan pelaksanaan. Berbagai cara dilakukan kepala madrasah sebagai bentuk upaya untuk keberhasilan program tersebut, seperti mensosialisasikan kepada guru, berbagai elemen yang ada disekolah dan para orang tua. 2) Guru wali kelas V juga melakukan upaya yang sama dengan kepala sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam materi pelajaran termasuk mata pelajaran SBdP.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dimadrasah harus didukung oleh berbagai pihak yang didalamnya agar tujuan yang ditargetkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Nilai karakter yang telah diterapkan, agar diharapkan dapat melekat ke dalam diri siswa agar kelak saat berada di tengah-tengah masyarakat menjadi dasar utama dalam bersikap dan berperilaku.

Daftar Pustaka

- Assingkily, Muhammad Shaleh & Miswar. (2020). “Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19)” *Jurnal TAZKIYA*, 9(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/836>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. (2020). “Living Qur’an dan Hadis di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Studi Pendiidkan Nilai dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadis Kelas 1-3)” *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=7378873448926004488&btnl=1&hl=id>
- Brouillette, Liane. (2013). “How The Arts Help Children to Create Healthy Social Scripts: Exploring The Perceptions of Elementary Teachers.”
- Damayanti, Ika, dkk. (2020). “Pesan Moral dan Nilai Pendidikan dari Simbolik Lemper Raksasa dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1231>.
- Dewanti, Frisma Mufti Hafisyah, dkk. (2020). “Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul” *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1). <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/download/1840/1207>.
- Echols, M. John & Shadily. (1995). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. XXI. Jakarta: PT Gramedia.
- Frye, Mike. (2002). *Character Education: Informational Handbook and Guidede for Support and Implementation of the Students Citizent Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.

- Gunansyah, Ganesh. (2010). *Orientasi Penyelenggaraan Pendidikan Dasar Berbasis Pendidikan Karakter*. Surabaya.
- Harahap, Rusdi Anshori, et.al. (2019). "Ibnu Miskawaih Perspective of Character Education" *International Conference on Islamic Educational Management (ICIEM)*, 1(1). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iciem/article/view/7384>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. n.d. *Seni Budaya: Buku Guru/ Kemendikbud Edisi Revisi 2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auchland: Bantams Books.
- Muhaimin, Ahmad. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suharto. (2012). "Problematika Pelaksanaan Seni Musik Di Sekolah Kejuruan Non Seni." *Jurnal Humaniora* 12 (1).
- Utomo, Udi. (2017). *Musik Pendidikan*. Semarang: Sendratasik Unnes.